

PENERAPAN MODEL *MARKET PLACE ACTIVITY* (MPA) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PDTM KELAS X TPM SMK NEGERI 1 KALITENGGAH LAMONGAN

Bima Aji Waskita

S1 Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : bimawaskita16050524026@mhs.unesa.ac.id

Wahyu Dwi Kurniawan

Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : wahyukurniawan@unesa.ac.id

Abstrak

Sebagai institusi pendidikan, sekolah mempunyai tanggung jawab dalam usaha mempersiapkan lulusan yang mampu bersaing di era abad 21 ini. Namun, pada kenyataannya masih terdapat beberapa kekurangan yang tentunya perlu dibenahi demi mewujudkan harapan tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kalitengah didapatkan bahwa salah satu kekurangan pada pembelajaran di sekolah tersebut adalah kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran yang diterapkan. Permasalahan tersebut ternyata berpengaruh pada kurangnya keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berkomunikasi siswa, sehingga juga berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, maka dilakukan penerapan model MPA sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, angket, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, dan hasil belajar siswa. Bahkan, dari persentase ketuntasan belajar klasikal siswa dari sebelum diterapkan model MPA yang hanya berada pada angka 28,60% di akhir siklus 3 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dengan mencapai hasil 77,77%.

Kata Kunci: Model *Market Place Activity*, Keterampilan Berpikir Kritis, Keterampilan Berkomunikasi

Abstract

As an educational institution, school have a responsibility in the effort to prepare graduates who are able to compete in this 21st century era. However, in reality there are still some weakness that certainly need to be addressed in order to realize these expectations. Based on observations conducted at Kalitengah Vocation High School 1 was found that one of the weakness in learning at the school was the inaccurate application selection of the learning model. These problems affect the lack of critical thinking skills and communication skills of students, so that it also had an impact on student learning outcomes. Therefore, the MPA model is implemented as an effort to overcome these problems. This research uses the Classroom Action Research method, with data collection using observations, questionnaires, and tests. Research results indicate an increase in the quality of the learning process, this is indicated by an increase in critical thinking skills, communication skills, and student learning outcomes. In fact, from the percentage of classical learning completeness of students from before applying the MPA model which only stood at 28,60% at the end of 3rd cycle showed a significant increase by 77,77% result.

Keywords: Market Place Activity Model, Critical Thinking Skills, Communication Skills.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting yang perlu terus ditingkatkan dalam menghadapi semakin kompleksnya tantangan pada abad 21. Untuk itu, perlu adanya pendidikan yang betul-betul mampu meningkatkan sumber daya manusia agar dapat bersaing di era sekarang ini. Salah satu upaya yang ditempuh untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan terciptanya

pembelajaran yang berkualitas, diharapkan dapat menghasilkan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan di abad 21 ini. Mengenai hal itu National Education Association (NEA, 2015) telah menjelaskan terdapat empat kelompok keterampilan belajar yang termasuk dalam keterampilan abad 21, diantaranya yaitu yang pertama keterampilan berpikir kritis, kedua keterampilan berkomunikasi, ketiga keterampilan berkolaborasi, dan yang keempat kreativitas. NEA juga menegaskan bahwa pendidik perlu melengkapi semua materi subjek dengan

keempat keterampilan tersebut demi menyiapkan generasi kedepan yang dapat menjadi warga negara secara baik serta memiliki kemampuan dalam menghadapi ketatnya persaingan di masyarakat global.

Sebagai institusi pendidikan, sekolah mempunyai tanggung jawab besar dalam usaha mempersiapkan lulusan yang mampu bersaing di era globalisasi ini. Mencetak lulusan yang berkualitas serta mampu bersaing di pasar kerja tentunya sudah menjadi tujuan utama dari semua SMK di Indonesia. Maka, untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan evaluasi secara kontinyu agar dapat diketahui aspek apa saja yang masih perlu dibenahi.

Berdasarkan hasil pengamatan selama melaksanakan kegiatan PLP di SMK Negeri 1 Kalitengah didapatkan beberapa permasalahan. Salah satunya ialah kurang tepatnya model maupun metode pembelajaran yang guru terapkan pada mata pelajaran PDTM. Hal ini ternyata berpengaruh pada kurangnya keterampilan berpikir kritis serta keterampilan berkomunikasi siswa, yang ternyata juga berdampak pada hasil belajarnya. Menurut nilai ulangan harian siswa diperoleh bahwa siswa yang dapat mencapai nilai KKM hanya 28,6% saja.

Salah satu solusi yang dirasa tepat dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan menerapkan model *Market Place Activity* (MPA). Model ini merupakan model pembelajaran menyerupai kegiatan pasar, dimana peserta didik melakukan aktivitas jual beli informasi pengetahuan baik berupa konsep ataupun karya sesuatu. Model ini dirasa efektif untuk mendorong peserta didik menjadi lebih terampil dan aktif. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Munji Jakfar tahun 2018 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih Melalui Model *Market Place Activity* di MAN 3 Kulon Progo” telah dibuktikan bahwa model MPA dapat meningkatkan keaktifan siswa. Sedangkan penelitian Suharto tahun 2018 yang berjudul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Market Place Activity* Pada Siswa Kelas VI Semester 1 SD Negeri Kertaharja 03” dan penelitian Asmuni tahun 2018 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Market Place Activity* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI MS-1 SMA Negeri 1 Selong” juga telah dibuktikan bahwa model MPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana hasil validasi perangkat pembelajaran pada penerapan model *Market Place Activity* (MPA)?
- Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *Market Place Activity* (MPA)?

- Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa selama kegiatan pembelajaran melalui penerapan model *Market Place Activity* (MPA)?
- Bagaimana keterampilan berkomunikasi siswa selama kegiatan pembelajaran melalui penerapan model *Market Place Activity* (MPA)?
- Bagaimana hasil belajar siswa setelah penerapan model *Market Place Activity* (MPA)?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui hasil validasi perangkat pembelajaran pada penerapan model *Market Place Activity* (MPA)
- Untuk mendeskripsikan bagaimana keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *Market Place Activity* (MPA)
- Untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa selama kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan (lebih baik) melalui penerapan model *Market Place Activity* (MPA).
- Untuk mendeskripsikan keterampilan berkomunikasi siswa selama kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan (lebih baik) melalui penerapan model *Market Place Activity* (MPA).
- Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil belajar siswa setelah penerapan model *Market Place Activity* (MPA).

METODE

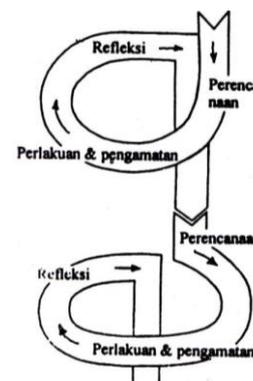
Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang dalam Bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research* (CAR).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kalitengah Lamongan pada semester genap Tahun Ajaran 2019/2020.

Rancangan Penelitian



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Teknik Pengumpulan Data

- Lembar Validasi Ahli Perangkat Pembelajaran dan Instrumen
- Lembar Observasi Keterlaksanaan Model
- Lembar Observasi Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Berkomunikasi Siswa
- Lembar Angket Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Berkomunikasi Siswa
- Soal Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Teknik Analisis Kelayakan Perangkat dan Instrumen Analisis Validasi Ahli Perangkat dan Instrumen

Menurut Arikunto (2014: 211) Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Oleh karena itu perangkat dan instrumen dapat dikatakan valid apabila menunjukkan nilai validitas yang tinggi. Maka perangkat dan instrumen dapat dikatakan baik jika minimal mencapai persentase 66% jika dihitung dengan rumus berikut:

$$\% \text{ Validasi} = \frac{\sum \text{Skor Validasi}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

Analisis Kelayakan Instrumen Soal Evaluasi

Taraf Kesukaran

Menurut (Arikunto, 2013:222) soal yang baik ialah soal yang tidak terlalu mudah namun juga tidak terlalu sulit atau sukar. Maka indeks kesukaran (P) butir soal evaluasi dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$P = \frac{B}{JS} \quad (2)$$

Daya Pembeda

Menurut Arikunto (2013:226) daya pembeda soal merupakan daya suatu butir soal dalam membedakan tingkat kemampuan responden dalam menjawab, antara yang pandai dengan yang kurang. Maka untuk mengetahui indeks daya pembeda (D) butir soal evaluasi dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B \quad (3)$$

Analisis Kelayakan Instrumen Angket Keterampilan Siswa

Validitas

Validitas dihitung menggunakan korelasi produk momen, kemudian hasil perhitungan ditulis sebagai r_{hitung} . Hasil r_{hitung} yang didapat selanjutnya dibandingkan dengan r_{tabel} . Dari perbandingan tersebut jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan dapat dikatakan valid, namun jika sebaliknya maka butir pernyataan dapat dikatakan tidak valid. Maka untuk mengetahui r_{hitung} yang dimaksudkan diatas dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (4)$$

Reliabilitas

Menurut Arikunto (2013: 100) reliabilitas berkaitan dengan tingkat kepercayaan. Suatu tes dapat dikategorikan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat menunjukkan hasil yang tetap. Jadi suatu instrument tes yang dapat dikatakan baik ialah instrumen yang dapat memberikan data sesuai dengan fakta di lapangan secara kontinyu. Maka untuk mengetahui reliabilitas instrument angket keterampilan siswa dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$r_{11} = \left\{ \frac{n}{(n-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right\} \quad (5)$$

Teknik Analisis Data Keterlaksanaan Pembelajaran

Hasil penilaian keterlaksanaan model pembelajaran yang didapat dari data pengisian lembar observasi oleh seorang pengamat dianalisis dengan cara menjumlahkan nilai pengamatan yang didapat dari masing-masing aspek, kemudian dihitung nilai rata-rata yang diperoleh di tiap pertemuannya. Selanjutnya hasil perhitungan tersebut dianalisis menggunakan rumus berikut:

$$\text{Keterlaksanaan Pem.} = \frac{\sum \text{Skor Diperoleh}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \quad (6)$$

Teknik Analisis Data Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Berkomunikasi Siswa

Analisis Data Keterampilan Berdasarkan Observasi

Keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi siswa diukur menggunakan lembar observasi yang berisikan indikator dari masing-masing keterampilan tersebut. Dalam hal ini observer akan memberikan penilaian terhadap kedua keterampilan siswa tersebut pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Selanjutnya data penilaian tersebut dihitung dengan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (7)$$

Analisis Data Keterampilan Berdasarkan Angket

Keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi siswa diukur menggunakan lembar angket yang diisi secara tertutup. Dalam pemilihan jawaban siswa diminta untuk menyesuaikannya dengan keadaan masing-masing. Selanjutnya dianalisis menggunakan perhitungan persentase dengan rumus berikut:

$$\% \text{ Hasil} = \frac{\sum \text{Skor Jawaban Responden}}{\sum \text{Skor Seluruhnya}} \times 100\% \quad (8)$$

Teknik Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Data ini dianalisis guna mengukur ketuntasan belajar siswa secara individu maupun klasikal usai dilaksanakan proses pembelajaran. Mengenai hal ini pedoman di SMKN 1 Kalitengah menjelaskan bahwa siswa dapat dikatakan tuntas jika mampu mencapai skor ≥ 75 dari soal yang telah diberikan. Sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai jika dalam kelas terdapat $\geq 75\%$ siswa

tuntas. Maka untuk mengetahui ketuntasan klasikal serta individu dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$K. \text{Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\% \quad (9)$$

$$K. \text{Individu} = \frac{\text{Skor Diperoleh Siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\% \quad (10)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Analisis Validasi Perangkat Pembelajaran dan Instrumen

Hasil Analisis Validasi Ahli Perangkat dan Instrumen

- Validasi Silabus menunjukkan hasil persentase sebesar 90,47%.
- Validasi RPP menunjukkan hasil persentase sebesar 91,25%.
- Validasi Soal Evaluasi Siklus1, Siklus2, dan Siklus3 masing-masing menunjukkan hasil persentase 86,7%, 91,7%, dan 86,7%.
- Validasi Lembar Observasi Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Berkomunikasi keduanya menunjukkan hasil persentase 100%.
- Validasi Lembar Angket Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Berkomunikasi masing-masing menunjukkan hasil persentase 94,54%, dan 99,72%.
- Validasi Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran menunjukkan hasil persentase 100%.

Hasil Analisis Kelayakan Instrumen Soal Evaluasi

- Hasil Analisis Taraf Kesukaran Soal Evaluasi
Dari hasil pengujian pada 20 responden, didapatkan hasil analisis taraf kesukasan butir soal sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Taraf Kesukaran Soal Siklus1

	20 Responden	Indeks Kesukaran (P)	Keterangan
Butir Soal Siklus 1	1	0,76	Mudah
	2	0,56	Sedang
	3	0,56	Sedang
	4	0,28	Sukar
	5	0,52	Sedang

Tabel 2. Hasil Analisis Taraf Kesukaran Soal Siklus2

	20 Responden	Indeks Kesukaran (P)	Keterangan
Butir Soal Siklus 2	1	0,30	Sukar
	2	0,56	Sedang
	3	0,71	Mudah
	4	0,46	Sedang
	5	0,53	Sedang

Tabel 3. Hasil Analisis Taraf Kesukaran Soal Siklus3

	20 Responden	Indeks Kesukaran (P)	Keterangan
Butir Soal Siklus 3	1	0,45	Sedang
	2	0,71	Mudah
	3	0,30	Sukar
	4	0,46	Sedang
	5	0,53	Sedang

- Hasil Analisis Daya Pembeda Soal Evaluasi
Dari hasil pengujian pada 20 responden, didapatkan hasil analisis daya pembeda soal evaluasi sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Daya Pembeda Soal Siklus1

	20 Responden	Nilai Diskriminan (D)	Keterangan
Butir Soal Siklus 1	1	0,47	Baik
	2	0,72	Baik Sekali
	3	0,72	Baik Sekali
	4	0,57	Baik
	5	0,75	Baik Sekali

Tabel 5. Hasil Analisis Daya Pembeda Soal Siklus2

	20 Responden	Nilai Diskriminan (D)	Keterangan
Butir Soal Siklus 2	1	0,60	Baik
	2	0,77	Baik Sekali
	3	0,65	Baik
	4	0,87	Baik Sekali
	5	0,82	Baik Sekali

Tabel 6. Hasil Analisis Daya Pembeda Soal Siklus3

	20 Responden	Nilai Diskriminan (D)	Keterangan
Butir Soal Siklus 3	1	0,90	Baik Sekali
	2	0,52	Baik
	3	0,60	Baik
	4	0,87	Baik Sekali
	5	0,82	Baik Sekali

Hasil Analisis Kelayakan Instrumen Angket Keterampilan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi

- Hasil Analisis Reliabilitas dan Validitas Butir Angket Keterampilan Berpikir Kritis

Tabel 7. Hasil Analisis Reliabilitas dan Validitas Butir Angket Keterampilan Berpikir Kritis

Item	Valid	Tidak Valid
Jumlah	25	5
Reliabilitas Angket	0,831	
Keterangan	Sangat Tinggi	

- Hasil Analisis Reliabilitas dan Validitas Butir Angket Keterampilan Berkomunikasi

Tabel 8. Hasil Analisis Reliabilitas dan Validitas Butir Angket Keterampilan Berkomunikasi

Item	Valid	Tidak Valid
Jumlah	25	5
Reliabilitas Angket	0,944	
Keterangan	Sangat Tinggi	

Hasil Analisis Data Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan model pembelajaran dinilai melalui hasil pengisian lembar observasi oleh seorang pengamat yang merupakan guru pengajar mata pelajaran PDTM, sehingga didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran

Aspek yang Diamati	Skor Keterlaksanaan			Rata-rata	Kriteria
	S1	S2	S3		
Fase 1:	3,00	3,50	3,67	3,39	Sangat Baik
Fase 2:	3,67	3,33	3,33	3,44	Sangat Baik
Fase 3:	3,33	3,67	3,67	3,55	Sangat Baik
Fase 4:	3,33	3,67	3,83	3,61	Sangat Baik
Fase 5:	3,75	3,75	3,75	3,75	Sangat Baik
Fase 6:	3,33	3,66	4	3,66	Sangat Baik

Hasil Analisis Data Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

- Hasil Analisis Data Keterampilan Berpikir Kritis Berdasarkan Observasi
Dari penilaian 3 orang observer maka didapatkan hasil kumulatif keterampilan berpikir kritis siswa sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Berdasarkan Observasi Siklus1

No	Persentase Kriteria Keterampilan Berpikir Kritis				
	KS	K	C	B	BS
1. Jumlah	-	4	12	18	2
2. Persentase	-	11%	33,3%	50%	5,5%
3. Rata-rata Kumulatif	67,45 (Baik)				

Tabel 11. Hasil Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Berdasarkan Observasi Siklus2

No	Persentase Kriteria Keterampilan Berpikir Kritis				
	KS	K	C	B	BS
1. Jumlah	-	1	2	17	16
2. Persentase	-	3%	55,5%	47%	44,4%
3. Rata-rata Kumulatif	76,18 (Baik)				

Tabel 12. Hasil Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Berdasarkan Observasi Siklus3

No	Persentase Kriteria Keterampilan Berpikir Kritis				
	KS	K	C	B	BS
1. Jumlah	-	-	1	16	19
2. Persentase	-	-	3%	44,4%	52,7%
3. Rata-rata Kumulatif	78,95 (Baik)				

- Hasil Analisis Data Keterampilan Berpikir Kritis Berdasarkan Angket

Berdasarkan hasil penilaian angket didapatkan hasil keterampilan berpikir kritis sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Penilaian Angket Keterampilan Berpikir Kritis Siklus1

No	Persentase Kriteria Keterampilan Berpikir Kritis				
	KS	K	C	B	BS
1. Jumlah	1	15	9	11	-
2. Persentase	3%	41,6%	25%	30,5%	-
3. Rata-rata Kumulatif	59,36 (Cukup)				

Tabel 14. Hasil Penilaian Angket Keterampilan Berpikir Kritis Siklus2

No	Persentase Kriteria Keterampilan Berpikir Kritis				
	KS	K	C	B	BS
1. Jumlah	1	3	6	20	6
2. Persentase	3%	8%	17%	55,5%	17%
3. Rata-rata Kumulatif	69,25 (Baik)				

Tabel 15. Hasil Penilaian Angket Keterampilan Berpikir Kritis Siklus3

No	Persentase Kriteria Keterampilan Berpikir Kritis				
	KS	K	C	B	BS
1. Jumlah	-	-	3	19	14
2. Persentase	-	-	8%	52,7%	38,8%
3. Rata-rata Kumulatif	75,53 (Baik)				

Hasil Analisis Data Keterampilan Berkomunikasi Siswa

- Hasil Analisis Data Keterampilan Berkomunikasi Berdasarkan Observasi

Tabel 16. Hasil Analisis Keterampilan Berkomunikasi Berdasarkan Observasi Siklus1

No	Persentase Kriteria Keterampilan Berkomunikasi				
	KS	K	C	B	BS
1. Jumlah	-	-	8	21	7
2. Persentase	-	-	22,2%	58,3%	19,4%
3. Rata-rata Kumulatif	72,66 (Baik)				

Tabel 17. Hasil Analisis Keterampilan Berkomunikasi Berdasarkan Observasi Siklus2

No	Persentase Kriteria Keterampilan Berkomunikasi				
	KS	K	C	B	BS
1. Jumlah	-	-	1	16	19
2. Persentase	-	-	3%	44,4%	52,7%
3. Rata-rata Kumulatif	78,57 (Baik)				

Tabel 18. Hasil Analisis Keterampilan Berkomunikasi Berdasarkan Observasi Siklus3

No	Persentase Kriteria Keterampilan Berkomunikasi				
	KS	K	C	B	BS
1. Jumlah	-	-	-	17	19
2. Persentase	-	-	-	47,2%	52,7%
3. Rata-rata Kumulatif	79,95 (Baik)				

- Analisis Data Keterampilan Berkomunikasi Berdasarkan Angket Berdasarkan hasil penilaian angket didapatkan hasil keterampilan berkomunikasi sebagai berikut:

Tabel 19. Hasil Penilaian Angket Keterampilan Berkomunikasi Siklus1

No	Persentase Kriteria Keterampilan Berkomunikasi				
	KS	K	C	B	BS
1. Jumlah	1	16	11	7	1
2. Persentase	3%	44%	30,5%	19%	3%
3. Rata-rata Kumulatif	57,39 (Cukup)				

Tabel 20. Hasil Penilaian Angket Keterampilan Berkomunikasi Siklus2

No	Persentase Kriteria Keterampilan Berkomunikasi				
	KS	K	C	B	BS
1. Jumlah	1	4	5	23	3
2. Persentase	3%	11%	13,8%	63,8%	8%
3. Rata-rata Kumulatif	66,86 (Baik)				

Tabel 21. Hasil Penilaian Angket Keterampilan Berkomunikasi Siklus3

No	Persentase Kriteria Keterampilan Berkomunikasi				
	KS	K	C	B	BS
1. Jumlah	-	1	1	22	12
2. Persentase	-	3%	3%	61%	33%
3. Rata-rata Kumulatif	75,92 (Baik)				

Hasil Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penilaian aspek pengetahuan melalui soal evaluasi yang telah dikerjakan siswa secara mandiri

di setiap akhir pembelajaran atau siklus, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 22. Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus1

No	Lulus (≥ 75)	Tidak Lulus (< 75)
1. Jumlah	21	15
2. Rata-rata Nilai	50,83	
3. Ketuntasan Klasikal	58,33%	

Tabel 23. Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus2

No	Lulus (≥ 75)	Tidak Lulus (< 75)
1. Jumlah	26	10
2. Rata-rata Nilai	61,80	
3. Ketuntasan Klasikal	72,22%	

Tabel 24. Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus3

No	Lulus (≥ 75)	Tidak Lulus (< 75)
1. Jumlah	28	8
2. Rata-rata Nilai	67,50	
3. Ketuntasan Klasikal	77,77%	

Pembahasan

Pembahasan Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran dan Instrumen

Pembahasan Hasil Validasi Ahli Perangkat dan Instrumen Guna mengetahui tingkat kelayakan instrumen yang telah disusun, maka peneliti menunjuk tiga orang validator yang dinilai telah berkompeten di bidangnya. Peneliti juga melibatkan validator dari Dosen Fakultas Teknik UNESA dan guru pengampu mata pelajaran PDTM di SMK Negeri 1 Kalitengah.

- Validasi Silabus menunjukkan hasil persentase sebesar 90,47% yang termasuk ke dalam kriteria “Sangat Baik”. Jadi, untuk Silabus yang telah peneliti susun “Layak” untuk digunakan.
- Validasi RPP menunjukkan hasil persentase sebesar 91,25% yang termasuk ke dalam kriteria “Sangat Baik”. Jadi, untuk RPP yang telah peneliti susun “Layak” untuk digunakan.
- Validasi Soal Evaluasi Siklus1, Siklus2, dan Siklus3 menunjukkan hasil persentase 86,7%, Soal Evaluasi Siklus2 menunjukkan hasil persentase 91,7%, dan Soal Evaluasi Siklus3 menunjukkan hasil persentase 86,7%. Ketiganya termasuk ke dalam kriteria “Sangat Baik”. Jadi, untuk Soal Evaluasi Siklus1, Siklus2, dan Siklus3 yang telah peneliti susun “Layak” untuk digunakan.

- Validasi Lembar Observasi Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Berkomunikasi Siswa keduanya menunjukkan hasil persentase 100% yang termasuk ke dalam kriteria “Sangat Baik”. Jadi, untuk instrument Lembar Observasi Keterampilan yang telah peneliti susun “Layak” untuk digunakan.
- Validasi Lembar Angket Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Berkomunikasi Siswa masing-masing menunjukkan hasil persentase 94,54%, dan 99,72%. Keduanya termasuk ke dalam kriteria “Sangat Baik”. Jadi, untuk instrument Lembar Angket yang telah peneliti susun “Layak” untuk digunakan.
- Validasi Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran menunjukkan hasil persentase 100 yang termasuk ke dalam kriteria “Sangat Baik”. Jadi, untuk Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran yang telah peneliti susun “Layak” untuk digunakan.

Pembahasan Hasil Analisis Kelayakan Instrumen Soal Evaluasi

- Pembahasan Hasil Analisis Taraf Kesukaran Soal Instrumen yang dapat digunakan guna mengukur kemampuan siswa salah satunya adalah instrumen tes atau soal evaluasi. Soal dapat dikategorikan baik jika soal tersebut memiliki taraf kesukaran yang berfariatif, dalam kata lain tidak terlalu mudah namun juga tidak terlalu sukar. Instrumen dengan soal yang terlalu mudah akan membuat hasil penelitian menjadi kurang terukur, sedangkan instrumen soal yang terlalu sukar akan menyulitkan siswa dalam menjawab sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Peneliti melakukan analisis kesukaran pada butir soal siklus1, siklus2, dan siklus3 sebelum digunakan dalam penelitian yang diujikan pada 20 responden.

Dari hasil data ujicoba responden pada Tabel1, Tabel2, dan Tabel3 menunjukkan bahwa soal siklus1 hingga siklus3 masing-masing butir soal menunjukkan taraf kesukaran yang berbeda-beda. Data tersebut menunjukkan bahwa soal memiliki persentase bobot yang merata yakni butir soal dalam kategori mudah sebanyak 20%, kategori sedang sebanyak 60% dan butir soal dalam kategori sulit sebanyak 20%. Jadi, dari 5 soal yang disusun peneliti masih sesuai dengan kriteria persentase bobot dalam satu soal.

- Pembahasan Hasil Analisis Daya Pembeda Soal Dari hasil data ujicoba responden pada Tabel4, Tabel5, dan Tabel6 dapat dilihat bahwa soal siklus1, siklus2, dan siklus3 masing-masing butir soal memiliki nilai diskriminan yang berbeda beda dan tidak terdapat butir soal yang memiliki kategori jelek. Maka soal evaluasi siklus1, siklus2, dan siklus3 yang telah peneliti susun layak untuk digunakan.

Pembahasan Hasil Analisis Kelayakan Instrumen Angket Keterampilan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi Siswa

- Pembahasan Hasil Analisis Reliabilitas dan Validitas Butir Angket Keterampilan Berpikir Kritis

Pada Tabel7 diatas menunjukkan bahwa hasil validity butir angket keterampilan berpikir kritis yang telah diuji cobakan kepada 20 responden terdapat 5 butir angket yang tidak valid. Peneliti melakukan analisa dari 25 pernyataan yang sudah valid dan memastikan masing-masing pernyataan tersebut telah mewakili dari semua indikator keterampilan berpikir kritis. Jadi, dari 30 butir pernyataan yang telah peneliti susun terdapat 25 butir pernyataan yang valid sehingga siap digunakan untuk instrumen angket penelitian.

- Hasil Analisis Reliabilitas dan Validitas Butir Angket Keterampilan Berkomunikasi

Pada Tabel8 diatas menunjukkan bahwa hasil validity butir angket keterampilan berkomunikasi yang telah diuji cobakan kepada 20 responden terdapat 5 butir angket yang tidak valid. Peneliti melakukan analisa dari 25 pernyataan yang sudah valid dan memastikan masing-masing pernyataan tersebut telah mewakili dari semua indikator keterampilan berkomunikasi. Jadi, dari 30 butir pernyataan yang telah peneliti susun terdapat 25 butir pernyataan yang valid sehingga siap digunakan untuk instrumen angket penelitian.

Pembahasan Hasil Analisis Data Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan model pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) diukur melalui lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran oleh seorang observer, yaitu guru pengajar PDTM di SMKN 1 Kalitengah. Pengamatan dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Hasil penilaian yang berdasarkan pada pengamatan tersebut akan dirata-rata dari tiap siklus, selanjutnya angka akan diinterpretasikan dalam kriteria penilaian. Keterlaksanaan dapat dikategorikan baik jika skor telah mencapai 2,5.

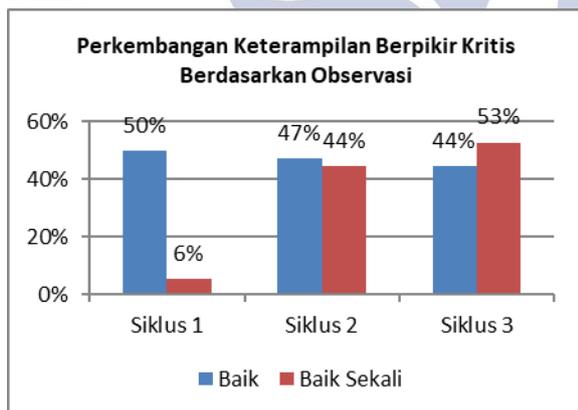
Tabel9 menunjukkan bahwa pada semua fase mulai dari pertemuan 1 hingga pertemuan 3 seluruhnya telah menunjukkan skor melampaui angka 2,5 atau dengan kata lain dalam kriteria baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa peneliti telah menerapkan pebeliti telah menerapkan model MPA secara baik dan sesuai dengan sitaks model pembelajaran tersebut.

Pembahasan Hasil Analisis Data Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Target penelitian ini dapat dikatakan tercapai jika $\geq 75\%$ siswa dalam satu kelas mampu mencapai penilaian keterampilan berpikir kritis dengan predikat \geq Baik.

- Pembahasan Hasil Analisis Data Keterampilan Berpikir Kritis Berdasarkan Observasi

Berdasarkan hasil observasi keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus1 yang ada pada Tabel10 didapatkan hasil bahwa sebanyak 2 orang siswa telah mencapai predikat “Baik Sekali” dan sebanyak 18 orang siswa telah mencapai predikat “Baik”. Artinya baru sebanyak 55,55% siswa yang mampu mencapai predikat \geq Baik, sehingga dapat dikatakan bahwa target pada siklus1 belum tercapai. Kemudian dilanjutkan pada siklus2 yang ada pada Tabel11 didapatkan hasil bahwa sebanyak 16 orang siswa telah mencapai predikat “Baik Sekali” dan sebanyak 17 orang siswa telah mencapai predikat “Baik”. Artinya sebanyak 91,66% siswa telah mencapai predikat \geq Baik, sehingga dapat dikatakan bahwa target pada siklus2 telah tercapai. Kemudian kembali dilanjutkan pada siklus3 yang ada pada Tabel12 didapatkan hasil bahwa sebanyak 19 orang siswa telah mencapai predikat “Baik Sekali” dan sebanyak 16 orang siswa telah mencapai predikat “Baik”. Artinya sebanyak 97,21% siswa telah mencapai predikat \geq Baik, sehingga dapat dikatakan bahwa target pada siklus3 kembali tercapai dan mengalami peningkatan dari siklus2. Adapun peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil observasi dari siklus1 ke siklus2 hingga siklus3 dapat dilihat pada diagram berikut:

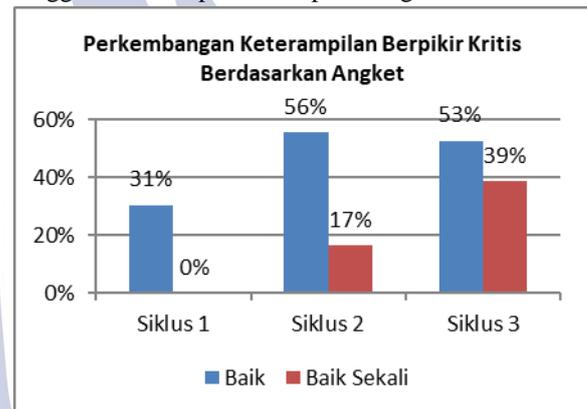


Gambar 2. Perkembangan Keterampilan Berpikir Kritis Berdasarkan Observasi

- Pembahasan Hasil Analisis Data Keterampilan Berpikir Kritis Berdasarkan Angket

Berdasarkan hasil penilaian angket yang disebar kepada siswa didapatkan hasil penilaian keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus1 yang ada pada Tabel13 didapatkan hasil bahwa sebanyak 11 orang siswa telah mencapai predikat “Baik”. Artinya baru sebanyak 30,55% siswa yang mampu mencapai predikat \geq Baik, sehingga dapat dikatakan bahwa target pada siklus1 belum tercapai. Kemudian dilanjutkan pada siklus2 yang ada pada Tabel14

didapatkan hasil bahwa sebanyak 6 orang siswa telah mencapai predikat “Baik Sekali dan sebanyak 20 orang siswa telah mencapai predikat “Baik”. Artinya baru sebanyak 72,21% siswa yang mampu mencapai predikat \geq Baik, sehingga dapat dikatakan bahwa target pada siklus2 belum tercapai. Kemudian kembali dilanjutkan pada siklus3 yang ada pada Tabel15 didapatkan hasil bahwa sebanyak 14 orang siswa telah mencapai predikat “Baik Sekali” dan sebanyak 19 orang siswa telah mencapai predikat “Baik”, Artinya sebanyak 91,65% siswa telah mencapai predikat \geq Baik, sehingga dapat dikatakan bahwa target pada siklus3 telah tercapai dan mengalami peningkatan dari siklus2. Adapun peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan penilaian angket dari siklus1 ke siklus2 hingga siklus3 dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 3. Perkembangan Keterampilan Berpikir Kritis Berdasarkan Angket

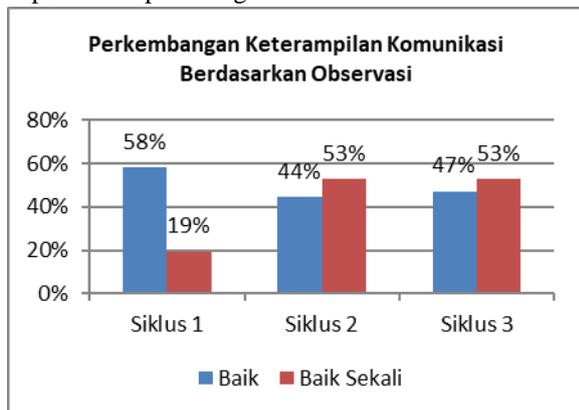
Pembahasan Hasil Analisis Data Keterampilan Berkomunikasi Siswa

Target penelitian ini dapat dikatakan tercapai jika $\geq 75\%$ siswa dalam satu kelas mampu mencapai penilaian keterampilan berkomunikasi dengan predikat \geq Baik.

- Pembahasan Hasil Analisis Data Keterampilan Berkomunikasi Berdasarkan Observasi

Berdasarkan hasil observasi keterampilan berkomunikasi siswa pada siklus1 yang ada pada Tabel16 di dapatkan hasil bahwa sebanyak 7 orang siswa telah mencapai predikat “Baik Sekali” dan sebanyak 21 orang siswa telah mencapai predikat “Baik”. Artinya sebanyak 77,77% telah mencapai predikat \geq Baik, sehingga dapat dikatakan bahwa target pada siklus1 telah tercapai. Kemudian dilanjutkan pada siklus2 yang ada pada Tabel17 didapatkan hasil bahwa sebanyak 19 orang siswa telah mencapai predikat “Baik Sekali” dan sebanyak 16 orang siswa telah mencapai predikat “Baik”. Artinya sebanyak 97,21% siswa telah mencapai predikat \geq Baik, sehingga dapat dikatakan bahwa target pada

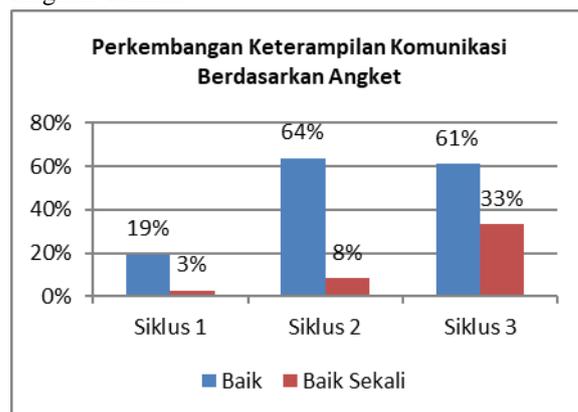
siklus2 kembali tercapai dan mengalami peningkatan dari siklus1. Kemudian kembali dilanjutkan pada siklus3 yang ada pada Tabel18 didapatkan hasil bahwa sebanyak 19 orang siswa telah mencapai predikat “Baik Sekali” dan sebanyak 17 orang siswa telah mencapai predikat “Baik”. Artinya 100% siswa telah mampu mencapai predikat \geq Baik, sehingga dapat dikatakan bahwa target pada siklus3 kembali tercapai dan mengalami peningkatan dari siklus2. Adapun peningkatan keterampilan berkomunikasi berdasarkan hasil observasi dari siklus1 ke siklus2 hingga siklus3 dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4. Perkembangan Keterampilan Komunikasi Berdasarkan Observasi

- Pembahasan Hasil Analisis Data Keterampilan Berkomunikasi Siswa Berdasarkan Angket**
 Berdasarkan hasil penilaian angket yang disebar kepada siswa didapatkan hasil keterampilan berkomunikasi siswa pada siklus1 yang ada pada Tabel19 didapatkan hasil bahwa sebanyak 1 orang siswa telah mencapai predikat “Baik Sekali” dan sebanyak 7 orang siswa telah mencapai predikat “Baik”. Artinya baru sebanyak 22,21% siswa yang mampu mencapai predikat \geq Baik, sehingga dapat dikatakan bahwa target pada siklus1 belum tercapai. Dilanjutkan pada siklus2 yang ada pada Tabel20 didapatkan hasil bahwa sebanyak 3 orang siswa telah mencapai predikat “Baik Sekali” dan sebanyak 23 orang siswa telah mencapai predikat “Baik”. Artinya baru sebanyak 72,21% siswa yang mampu mencapai predikat \geq Baik, sehingga dapat dikatakan bahwa target pada siklus2 belum tercapai. Kemudian kembali dilanjutkan pada siklus3 yang ada pada Tabel21 didapatkan hasil bahwa sebanyak 12 orang siswa telah mencapai predikat “Baik Sekali” dan sebanyak 22 orang siswa telah mencapai predikat “Baik”. Artinya sebanyak 94,44% siswa telah mencapai predikat \geq Baik, sehingga dapat dikatakan bahwa target pada siklus3 telah tercapai dan mengalami peningkatan dari siklus2. Adapun peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa berdasarkan penilaian angket dari

siklus1 ke siklus2 hingga siklus3 dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 5. Perkembangan Keterampilan Komunikasi Berdasarkan Angket

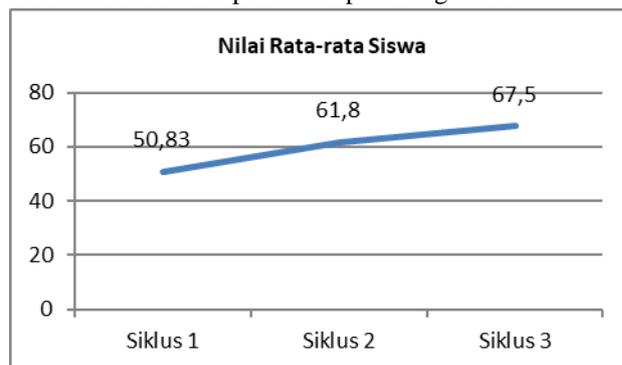
Pembahasan Hasil Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data hasil penilaian pada Tabel22, Tabel23, dan Tabel24 telah menunjukkan bahwa hasil belajar siswa terus mengalami kemajuan atau peningkatan dari tiap siklusnya. Berdasarkan pedoman di SMKN 1 Kalitengah yang menjelaskan bahwa ketuntasan klasikal dikatakan tercapai jika dalam satu kelas ada $\geq 75%$ dapat mencapai nilai KKM, maka ketuntasan klasikal telah tercapai pada siklus3. Adapun peningkatan persentase ketuntasan klasikal dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 6. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa

Begitupun dengan nilai rata-rata kelas yang juga terus mengalami peningkatan, adapun peningkatan nilai rata-rata kelas tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 7. Nilai Rata-rata Siswa

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan pada penelitian ini maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

- Perangkat pembelajaran yang peneliti susun pada penerapan model *Market Place Activity* (MPA) telah dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan dengan hasil validasi: 1) RPP: 91,25%, 2) Silabus 90,47%, 3) Soal Evaluasi Siklus 1, Siklus 2, Siklus 3: 86,7%, 91,7%, 86,7%.
- Pembelajaran dengan model *Market Place Activity* (MPA) telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase observasi keterlaksanaan pembelajaran pada Siklus1 sebesar 85%, Siklus2 sebesar 90%, dan Siklus3 sebesar 93% .
- Penerapan model *Market Place Activity* (MPA) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PDTM kompetensi dasar pengecoran logam. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata observasi keterampilan berpikir kritis pada Siklus1 sebesar 67,45, Siklus2 sebesar 76,18, dan Siklus3 sebesar 78,95, dan dari nilai rata-rata angket keterampilan berpikir kritis pada Siklus1 sebesar 59,36, Siklus2 sebesar 69,25, dan Siklus3 sebesar 75,53.
- Penerapan model *Market Place Activity* (MPA) dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa pada mata pelajaran PDTM kompetensi dasar pengecoran logam. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata observasi keterampilan komunikasi pada Siklus1 sebesar 72,66, Siklus2 sebesar 78,57, dan Siklus3 sebesar 79,95, dan dari nilai rata-rata angket keterampilan berkomunikasi pada Siklus1 sebesar 57,39, Siklus2 sebesar 66,72, dan Siklus3 sebesar 75,92.
- Penerapan model *Market Place Activity* (MPA) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PDTM kompetensi dasar pengecoran logam. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus1 sebesar 50,83, Siklus2 sebesar 61,80, dan Siklus3 sebesar 67,50.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas serta fakta yang diperoleh di lapangan selama pelaksanaan penerapan model *Market Place Activity* (MPA) di SMK Negeri 1 Kalitengah, maka peneliti dapat memberikan saran untuk beberapa pihak sebagai berikut:

- Bagi siswa SMK; diharapkan agar memiliki kesadaran yang lebih terhadap pentingnya mengembangkan *softskill* dengan baik. Mengingat

bahwa di era abad 21 ini persaingan pasar kerja semakin kompetitif, maka rasanya belum cukup jika hanya mengandalkan *hardskill* saja.

- Bagi guru; selain melatih siswa SMK untuk mengembangkan *hardskill* melalui pembelajaran praktikum, sebaiknya guru juga terus melatih siswanya untuk mengembangkan *softskill* mereka. Mengingat bahwa pada penelitian ini model MPA terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta keterampilan berkomunikasi siswa maka model ini bisa menjadi salah satu pilihan untuk diterapkan.
- Bagi peneliti selanjutnya; siswa SMK cenderung lebih termotivasi dengan pembelajaran yang dapat melatih *hardskill* mereka. Maka jika peneliti berencana untuk mengembangkan *softskill* siswa dengan menerapkan model MPA disarankan untuk terlebih dahulu memberi penguatan dan pendekatan pada siswa agar kelas lebih mudah untuk kondisikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmuni. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Market Place Aktiviti Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI MS-1 SMA Negeri 1 Selong*. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 08, 59-66.
- Jakfar, Munji. 2018. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih Melalui Model Market Place Aktiviti di MAN 3 Kulon Progo*. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 03, 103-114.
- Rusman, 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Riduwan. 2015. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Rusyna, Adun. 2014. *Keterampilan Berpikir*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung, Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 1995. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2008. *Statiska Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto. 2018. *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Market Place Aktiviti Pada Siswa Kelas VI Semester I SD Negeri Kertaharja 03*. *Jurnal Dialektika*, 08, 1-13.